

**EKSPERIMENTASI *KONSELING REALITAS* TERHADAP  
PENINGKATAN PERILAKU TANGGUNG JAWAB  
BELAJAR DALAM PENYELESAIAN TUGAS  
AKADEMIK PADA PESERTA DIDIK  
SMK ISLAM ADILUWIH  
KABUPATEN PRINGSEWU**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat  
Guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu  
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Oleh:**

**SITI LASNIA WAHYUNI**

**NPM: 1711080093**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/2021 M**

**EKSPERIMENTASI KONSELING REALITAS TERHADAP  
PENINGKATAN PERILAKU TANGGUNG JAWAB  
BELAJAR DALAM PENYELESAIAN TUGAS  
AKADEMIK PADA PESERTA DIDIK  
SMK ISLAM ADILUWIH  
KABUPATEN PRINGSEWU**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat  
Guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu  
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

**Oleh:**

**SITI LASNIA WAHYUNI**

**NPM: 1711080093**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**

**Pembimbing II: Iip Sugiharta, M.Si.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/2021 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku tanggung jawab belajar dalam penyelesaian tugas akademik pada peserta didik SMK Islam Adiluwih Kabupaten Pringsewu dengan menggunakan *konseling realitas*. Berdasarkan data pra penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat peserta didik yang rendah dalam perilaku tanggung jawab belajar dalam penyelesaian tugas akademik.

Jenis penelitian ini adalah *Single Subject Research (SSR)* dengan desain yang digunakan adalah A-B, populasi yang digunakan adalah seluruh peserta didik kelas X Akuntansi di sekolah ini. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang peserta didik kelas X Akuntansi Perilaku tanggung jawab belajar dalam penyelesaian tugas akademik yang tergolong rendah. Alat instrumentasi menggunakan *instrument tally*.

Hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku tanggung jawab belajar subjek pada fase *baseline (A)* dan *Intervensi (B)* mengalami perbedaan. Pada saat fase *Baseline (A)* skor mencapai angka 15. Sedangkan pada fase *Intervensi (B)* mengalami peningkatan hingga skor 26. *Overlope A-B* yakni 33,33% hingga mengalami peningkatan yakni 50%. Sehingga pada fase *baseline (A)* dalam kategori rendah dan setelah diberikan *intervensi (B)* mengalami peningkatan hingga kategori tinggi.

**Kata Kunci: Konseling Realitas, Tanggung Jawab Belajar**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Lasnia Wahyuni

NPM : 1711080093

Jurusan/ Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Eksperimentasi Konseling Realitas Terhadap Peningkatan Perilaku Tanggung Jawab Belajar Dalam Penyelesaian Tugas Akademik Pada Peserta Didik SMK Islam Adiluwih Kabupaten Pringewi” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah tercantum sumber, skripsi ini sepenuhnya adalah tanggung jawab penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 29 Oktober 2021

Penulis



Siti Lasnia Wahyuni

NPM: 1711080093



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi: **EKSPERIMENTASI KONSELING REALITAS TERHADAP PENINGKATAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR DALAM PENYELESAIAN TUGAS AKADEMIK PADA PESERTA DIDIK SMK ISLAM ADILUWIH KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama : **SITI LASNIA WAHYUNI**  
NPM : **1711080093**  
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**  
NIP. 196104011981031003

**Pembimbing II**

**fip Sugiharta, M.Si**  
NIP.

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd**  
NIP. 196706221994032002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl.Letkol H.Endro Suratmin, Sukarume, Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)783260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul skripsi **“EKSPERIMENTASI KONSELING REALITAS TERHADAP PENINGKATAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR DALAM PENYELESAIAN TUGAS AKADEMIK PADA PESERTA DIDIK SMK ISLAM ADILUWIH KABUPATEN PRINGSEWU”**  
Disusun oleh: **Siti Lasnia Wahyuni, NPM: 1711080093, Prodi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Rabu, 30 November 2021.**

**TIM MUNAQASAH**

**Ketua Sidang : Dr. Nanang Supriadi, M.Sc** (.....)

**Sekretaris : Hardiansyah Masya, M.Pd** (.....)

**Penguji Utama : Dr. Yahya AD, M.Pd** (.....)

**Penguji I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd. I** (.....)

**Penguji II : Iip Sugiharta, M.Si** (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd**

NIP. 196408281988032002

## MOTTO

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمَلِهَا لَا تُحْمَلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ  
ذَا قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۗ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا  
يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat engkau beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada (azab) Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka yang melaksanakan salat. Dan barangsiapa menyucikan dirinya, sesungguhnya dia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah tempat kembali.” ( Q.S Fatir; 18 )<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemahannya, (CP Toha Putra: Semarang, 1993).

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bismillahirrohmannirohim, saya mengucapkan banyak terima kasih, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua saya yang tercinta, Bapak Suminto dan Ibu Lanji Lestari yang telah memberikan saya kasih dan sayangnya sepenuh hati kepada saya dan telah mendidik saya serta senantiasa selalu mendo'akan saya untuk meraih kesuksesan.
2. Kakak-kakak saya yang saya sayangi, Heri Prabowo, Adi Wardono, Edwin Kurniawan yang selalu memberikan dukungan dan membuat saya lebih bersemangat dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Kakak-kakak ipar saya Elva dan Ayu serta keponkan-keponakan saya Zaki, Arsila, Ara, Alby, Shakila dan Ibrahim yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya.
4. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamater tercintaku UIN Raden Intan Lampung, yang telah mengajarkan saya belajar untuk istiqomah dan berfikir serta bertindak lebih baik, dan mengajarkan saya arti sebuah kesabaran dalam menggapai kesuksesan.



## **RIWAYAT HIDUP**

Peneliti bernama Siti Lasnia Wahyuni, dilahirkan di Adiluwih Kabupaten Pringsewu pada tanggal 02 September 1998, anak ke empat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Suminto dan Ibu Lanji Lestari. Pendidikan penulis dimulai di SD Negeri 2 Adiluwih Kabupaten Pringsewu lulus pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama yaitu di SMP Negeri 1 Adiluwih Kabupaten Pringsewu lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan di SMA Negeri 1 Adiluwih lulus pada tahun 2017 dan mengikuti Pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2017/2018.

Bandar Lampung, 28 Oktober 2021

Yang Membuat,



Siti Lasnia Wahyuni

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan, seiring jalan menuju ilahi, Nabi Muhammad SAW. Serta kepada keluarga, para sahabat dan pengikutnya.

Skripsi dengan judul skripsi **“Eksperimentasi Konseling Realitas Terhadap Peningkatan Tanggung Jawab Belajar Dalam Penyelesaian Tugas Akademik Pada Peserta Didik SMK Islam Adiluwih Kabupaten Pringsewu”**, adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari dalam maupun dari luar diri peneliti. Penulisan skripsi ini tidak terlepas bantuan serta petunjuk dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan., oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diani, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Iip Sugiharta, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingannya guna menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala SMK Islam Adiluwih Kabupaten Pringsewu, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Guru Bimbingan dan Konseling SMK Islam Adiluwih Kabupaten Pringsewu Dwi Ariati, S.Pd. yang telah membantu peneliti mendapatkan data penelitian.

Peneliti sangat menyadari keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang ada pada diri peneliti, sehingga dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan baik dalam hal penyampaian maupun kelengkapannya. Segala kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi kebaikan dalam penulisan ang akan datang, peneliti harapkan semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Oktober 2021

Peneliti

Siti Lasnia Wahyuni

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Identifikasi Masalah .....	11
D. Batasan Masalah .....	11
E. Rumusan Masalah .....	12
F. Tujuan Penelitian .....	12
G. Manfaat Penelitian .....	12
H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	13
I. Sistematikan Penulisan .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konseling Realita .....	17
1. Definisi Konseling Realita .....	17
2. Konsep Dasar Realita .....	18
3. Pandangan Realita Terhadap Manusia .....	20
4. Tujuan Pendekatan Realita .....	22
5. Karakteristik Konseling Realita .....	22

6. Teknik dan Prosedur Konseling Realita .....	24
B. Perilaku Tanggung Jawab Belajar .....	26
1. Pengertian Tanggung Jawab Belajar .....	26
2. Jenis-Jenis Tanggung Jawab .....	30
3. Ciri-ciri Tanggung Jawab Belajar .....	31
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Tanggung Jawab Belajar .....	32

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tempat Penelitian, Waktu dan Setting Penelitian .....	33
B. Metode Penelitian .....	33
C. Desain Penelitian .....	35
D. Pemilihan Subjek Penelitian .....	36
E. Pemilihan Partisipan Penelitian .....	38
F. Metode Pengumpulan Data .....	38
G. Variable Penelitian .....	40
H. Definisi Operasional .....	40
I. Analisis Data .....	41

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data .....	45
1. Deskripsi <i>Single Subjec</i> Pada Score Basaline (A) Prilaku Tanggung Jawab Belajar .....	45
2. Deskripsi <i>Single Subjec</i> Pada Score Intervensi (B) Prilaku Tanggung Jawab Belajar .....	46
B. Analisis Data .....	47
C. Pembahasan Penelitian .....	53

### **BAB V PENUTUP**

A. SIMPULAN .....	59
B. SARAN .....	59

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Table 1	Data perilaku tanggung jawab belajar peserta didik kelas X SMK Islam Adiluwih Kabupaten Pringsewu...	10
Table 2	Data yang didapat dari hasil data .....	11
Table 3	Tahapan penelitian single subject .....	36
Table 4	Skor baseline (A) perilaku tanggung jawab belajar .....	45
Tabel 5	Skor intervensi (B) perilaku tanggung jawab belajar....	46
Table 6	Rerata jumlah perilaku tanggung jawab belajar setiap fase.....	48



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Grafik Keseluruhan Kondisi .....	49
---	----



## LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat balasan penelitian

Lampiran 2 Surat keterangan validasi instrument

Lampiran 3 Rencana pelaksanaan layanan

Lampiran 4 Hasil instrument penelitian fase baseline dan intervensi

Lampiran 5 Lembar pelaksanaan konseling realitas prosedur WDEP

Lampiran 6 Dokumentasi





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Di dalam penelitian diperlukan penegasan untuk memperinci dan memperjelas maksud dari sebuah judul penelitian agar tidak terjadi kesalah pahaman antara penulis dengan pembaca, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan dengan judul skripsi **“Eksperimentasi Konseling Realitas Terhadap Peningkatan Tanggung Jawab Belajar Dalam Penyelesaian Tugas Akademik Pada Peserta Didik SMK Islam Adiluwih Kabupaten Pringsewu”**

#### 1. Pengertian konseling realitas

Konseling realitas dikembangkan oleh William Glasser, menjelaskan bahwa pendekatan realitas merupakan model pendekatan dalam konseling yang sistemnya difokuskan pada tingkah laku sekarang serta mengarahkan konseli untuk berperilaku lebih realistis, mampu menghadapi kenyataan, serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri atau orang lain serta focus pada tujuan hidupnya<sup>1</sup>.

#### 2. Pengertian Tanggung Jawab Belajar

Tanggung jawab belajar adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterimanya dengan ikhlas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibat dalam belajar. Individu yang bertanggung jawab adalah individu yang dapat memenuhi tugas belajar dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, serta dapat memenuhi tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya dengan baik<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama, 2003. h 263.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, h. 87.

## B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia pada saat ini berusaha untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik untuk masa yang akan datang. Mutu Pendidikan yang baik dapat tercapai jika proses belajar dilaksanakan secara tekun oleh siswa. Tugas seorang siswa adalah belajar, dimana ia mampu menggunakan semua alat inderanya terhadap objek belajar dengan cara membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku seperti proses atau cara berpikir, kebiasaan, keterampilan, sikap serta penguasaan materi ilmu pengetahuan. Salah satu sikap yang dapat dibentuk dalam proses belajar adalah tanggung jawab belajar siswa<sup>3</sup>. Perintah belajar terdapat pada surah Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia (3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)." (QS. Al-Alaq: 1-5)".

Dari uraian kandungan surah Al-alaq di atas memberikan penjelasan kepada kita bahwa wajibnya kita menjadi pribadi yang rajin membaca atau belajar, kita ketahui bersama bahwa membaca adalah pintu utama yang dilalui oleh ilmu untuk masuk ke dalam otak dan hati manusia.

Kemendiknas mendeskripsikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan Munir menyatakan bahwa tanggung jawab pada taraf

<sup>3</sup>Khairul Bariyyah, Rita Putri Hastini, and Eva Kartika Wulan Sari, "Konseling Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa," *Konselor* 7, no. 1 (2018): 1–8, <https://doi.org/10.24036/02018718767-0-00>.

yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya. Tanggung jawab belajar, Menurut Lewis adalah kesediaan seseorang untuk mengerjakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya dalam segala konsekuensi yang menyertainya. Orang yang bertanggung jawab memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki sesuatu yang berharga untuk diberikan kepada orang lain dan yakin bahwa orang lain mampu merasakan hal yang sama terhadap dirinya.

Tanggung jawab dalam belajar adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterima secara tuntas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibatnya. Individu yang bertanggung jawab adalah individu yang dapat memenuhi tugas dan kebutuhan dirinya sendiri, serta dapat memenuhi tugas tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya dengan baik. Pribadi harus dilatih secara terus-menerus, sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Listianti menyebutkan bahwa sikap tanggung jawab belajar meliputi sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya<sup>4</sup>.

Apabila tanggung jawab mudah dimiliki oleh peserta didik atau remaja tersebut akan dengan mudah membangun karakter pada dirinya sendiri. tanggung jawab utama seorang peserta didik itu adalah dibidang akademik terutama belajar. Peserta didik harus mengikuti semua proses belajar mengajar yang telah ditentukan oleh sekolah masing-masing, mengerjakan PR, tidak bolos, tidak melawan guru, serta menuruti semua yang telah diperintahkan oleh sekolah dan juga gurunya serta menuruti semua yang telah diperintahkan oleh sekolah dan juga gurunya, mengerjakan ujian tanpa menyontek dari temannya, dan tidak ribut ketika proses belajar

---

<sup>4</sup>Rodhiyah Syafitri, "Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers Pada Siswa," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 57–63, <https://doi.org/10.23887/jppp.v1i2.12623>.

mengajar sedang berlangsung<sup>5</sup>. Semua itu adalah tugas serta kewajiban bagi peserta didik untuk disiplin dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan. Perintah mengenai tanggung jawab belajar serta kedisiplinan terdapat pada surah Al-ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴿٣﴾  
وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

*Artinya: “ Demi masa. sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”(Al-ashr1-3).*

Arti surat Al Ashr menjelaskan apabila Allah telah bersumpah atas nama waktu, celakalah bagi manusia yang menyia-nyiaikan waktu untuk melakukan hal kurang bermanfaat, kecuali orang yang memiliki keiman, selalu menjalankan amal soleh saling berwaiat terhadap kebenaran dan kesabaran. Surat Al Ashr memang mengajarkan manusia jika tidak memanfaatkan waktu untuk hal yang berguna hanya akan menjerumuskan pada kerugian. Sebaliknya, jika memaknai arti surat Al Ashr dan berlomba-lomba dalam memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya di jalan Allah, tentu berkah dari Sang Kuasa sangatlah berlimpah.

Sikap malas, menunda-nunda pekerjaan, menyontek, mencari-cari alasan, adalah sebagian dari sikap dan perilaku tidak bertanggung jawab. Mengembangkan sikap dan perilaku bertanggung jawab dapat dikembangkan melalui pembiasaan dalam pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menanamkan sikap dan perilaku tanggung jawab membutuhkan kepedulian keluarga. Karena dalam keluarga anak-anak mengalami tahun-tahun awal perkembangan. Mulai dari hal yang kecil dan penanaman sejak dini usia, akan sangat membantu optimalisasi perkembangan karakter anak<sup>6</sup>.

<sup>5</sup>Şefika Sümeyye Çam and Eylem Ünal Oruç, “Learning Responsibility and Balance of Power,” *International Journal of Instruction* 7, no. 1 (2014): 5–16.

<sup>6</sup>A L Murabbi, “6-Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Pada Pembelajaran” 3 (2016): 36–54.

Rasa tanggung jawab juga tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini bisa muncul pada diri anak. Anak dapat belajar bersikap tanggung jawab itu bisa diperoleh dari hasil interaksi dengan orang tua (pendidikan keluarga), guru dan teman sebayanya (pendidikan di sekolah), serta dengan masyarakat (pendidikan di masyarakat). Tanggung jawab bisa tertanam sejak kecil jika tanggung jawab anak telah dibentuk lebih awal di rumah karena pengaruh orang tua. Misalnya saja orang tua dapat memberi nasihat mana perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan dan norma agar dia mengetahui letak kesalahannya dan kemudian anak diajarkan untuk bersikap bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan dengan penuh kesadaran diri dan kerelaan hati. Karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang diperoleh anak. Seperti yang dikutip oleh Sjarkawi menjelaskan bahwa:

Mereka yang memiliki pertimbangan moral lebih tinggi, secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggung jawab yang lebih tinggi. Sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral rendah, secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggung jawab yang rendah.

Dari kutipan tersebut bisa kita pahami bahwa untuk memiliki moral yang tinggi pada anak maka perlu diajarkan perilaku tanggung jawab dalam keluarga melalui proses sosialisasi dengan anggota keluarga itu sendiri maupun dengan masyarakat luar.

Siswa kelas X SMK sudah memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan masa berpindah-pindah dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam masa perkembangan ini banyak perubahan yang terjadi dalam diri seorang individu. Individu tersebut akan mengalami perubahan fisik maupun psikis. Menurut Sigmund Freud dalam Sunaryo menyatakan bahwa fase remaja yang berlangsung dari usia 12-13 tahun hingga 20 tahun. Masa remaja masa pencarian jati diri seseorang dalam rentang masa kanak-kanak sampai masa dewasa. Pada masa ini, pola pikir dan tingkah laku remaja akan berbeda jika dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Hubungan dengan

kelompok (teman sebaya) lebih erat dibandingkan hubungan dengan orang tua<sup>7</sup>.

Seperti yang dikemukakan oleh Myers dalam Desmita bahwa “ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat mereka, orang tua mereka, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri”. Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa melakukan kritikan terhadap diri sendiri mencerminkan seorang siswa kelas X seharusnya sudah bisa mengatur diri sendiri, memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sendiri serta harus sudah bisa bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan. Menurut Piaget juga remaja sudah mampu berpikir sistematis untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Realita dilapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak memiliki tanggungjawab dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang siswa. Kurangnya tanggung jawab siswa dalam menjalankan tugas, tentunya akan menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu perlunya layanan bimbingan konseling yaitu konseling realitas sehingga siswa dapat merubah perilaku buruknya. Layanan bimbingan dan konseling diadakan terhadap target layanan, baik secara formal individu maupun kelompok. Ini harus menjadi perhatian untuk diterapkan sebagai konselor layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hamrin dan Erickson menyebutkan bahwa bimbingan sebagai aspek program pendidikan berkepentingan terutama untuk membantu peserta didik yang disesuaikan dengan situasi saat ini dan untuk merencanakan masa depan yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan sosialnya<sup>8</sup>.

Terapi realitas merupakan salah satu strategi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam membantu individu bertanggung

---

<sup>7</sup> Hetty Krisnani and Rachel Farakhayah, “Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Realty Therapy,” *Social Work* 7, no. 2 (2017): 1–79.

<sup>8</sup> M Fatchurahman and Info Artikel Abstrak, “Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus 28 The Implementation Of Guidance And Counselling In SMA (Senior High) Government School In Palangkaraya,” *Jurnal Konseling Gusjigang* 3, no. 1 (2017): 2503–281, <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.877>.

jawab dan berkomitmen karena berusaha membantu orang untuk bertanggung jawab atas keterlibatan dalam masalah mereka sendiri. Dengan kata lain, inti dari terapi realitas adalah membantu orang bertanggung jawab atas tindakan dan perilaku mereka sendiri. Terapi realitas sangat membantu orang mempertimbangkan dan menerima diri mereka sendiri sebagaimana adanya<sup>9</sup>. Tidak hanya membantu konseli mengkonstruksikan perubahan perilaku yang bertanggung jawab, konseling dengan pendekatan realitas konselor juga membantu konseli untuk mengevaluasi dirinya mempercepat proses perubahan. Wubbolding menulis bahwa dalam teknik konseling evaluasi diri, konselor sebagai sebuah cermin metaforik di hadapan konseli serta meminta konseli untuk mengevaluasi dirinya, untuk memeriksa efektivitas hidupnya<sup>10</sup>.

Dalam pelaksanaan konseling menggunakan terapi realita, ada beberapa karakter yang menjadi ciri dari proses pelaksanaannya, yaitu tidak terpaku pada masalah dan kejadian-kejadian yang sudah terjadi sebelumnya. Namun konseli terfokus pada apa yang ia jalani saat ini. Hal ini dilakukan untuk mendorong konseli bisa terfokus menyelesaikan masalah yang dihadapinya sekarang, tanpa harus terpengaruh dengan kejadian masa lalunya yang bisa menghambat pengembangannya dimasa sekarang. mudahnya, proses konseling ini lebih menekankan pada perubahan tingkahlaku yang lebih bertanggungjawab dengan merencanakan dan melakukan tindakan-tindakan tersebut<sup>11</sup>.

Menurut Glasser basis dari terapi realitas adalah membantu para konseli dalam memenuhi kebutuhan – kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup “kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa seseorang berguna baik bagi diri

---

<sup>9</sup>Mansoureh Hajhosseini, Masood Gholamali Lavasani, and Mohammad Reza Beheshti, “Effectiveness of Group Counseling Based on Reality Therapy on Academic Procratination and Behavioral Self-Regulation of Student,” *Journal of Mazandaran University of Medical Sciences* 27, no. 155 (2017): 27–36.

<sup>10</sup>Yodi Fitriadi Potabuga, “Pendekatan Realitas Dan Solution Focused,” n.d., 40–55.

<sup>11</sup>Neneng Suryani Putri, “Konseling Kelompok Dengan Terapi Realita Dalam Menurunkan Prokrastinasi Akademik,” *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 6, no. 1 (2019): 49–56, <https://doi.org/10.24042/kons.v6i1.4195>.

sendiri maupun bagi orang lain “. Terapi realitas lebih menekankan masa kini, maka dalam memberikan bantuan tidak perlu melacak sejauh mungkin pada masa lalunya, sehingga yang paling dipentingkan adalah sebagaimana konseli dapat memperoleh kesuksesan pada masa yang akan datang<sup>12</sup>.

Selain fokus pada pengendalian internal dan pada dunia subjektif, kontemporer teori realitas terus memiliki orientasi eksistensial yang kuat. Individu dipandang sebagai pemilih tujuannya sendiri dan bertanggung jawab untuk jenis dunia yang diciptakan untuk dirinya sendiri. Glasser dan Wubbolding tidak menerima anggapan bahwa kesengsaraan terjadi begitu saja pada individu; sebaliknya, itu adalah sesuatu yang kadang-kadang dipilih, bukan karena individu ingin menderita tetapi karena penderitaan dapat membuatnya lebih mengontrol hidup<sup>13</sup>.

Pengertian tersebut memberikan makna bahwa konseling realitas bertujuan untuk membantu kebutuhan psikologis seseorang. Konseling realitas yang menekankan pada masa kini, berarti dalam konseling akan terungkap masalah – masalah yang dihadapi. Masalah yang dihadapi seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tentunya seorang siswa akan mendapatkan nilai yang buruk. Nilai yang buruk ini sebagai akibat nyata yang harus ditanggung oleh seorang siswa karena tidak mengerjakan tugas sekolah.

Hasil wawancara dengan Guru kelas di SMK Islam Adiluwih Kabupaten Pringsewu, terdapat siswa yang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sangat rendah. Peserta didik tersebut sangat memerlukan layanan konseling realitas yang intensif. Ciri-ciri peserta didik yang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sangat rendah yaitu peserta didik tidak mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, peserta didik tidak bertanggung jawab atas setiap perbuatan, peserta didik tidak menyelesaikan tugas sesuai

---

<sup>12</sup>Anwar Sutoyo and Edy Purwanto, “Effectiveness of Reality Therapy Group Counseling to Increase The Self-Esteem of Students,” *Jurnal Bimbingan Konseling* 7, no. 1 (2018): 12–16.

<sup>13</sup>Maiti and Bidinger, “Penerapan Terapi Realitas Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Bertanggung Jawab Pada Anggota Kelompok,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–99.



jadwal yang telah ditentukan, peserta didik tidak mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. hal ini mencerminkan rendahnya tanggung jawab peserta didik untuk menyelesaikan tugas sekolah.

Berikut ini merupakan indikator tanggung jawab belajar:<sup>14</sup>

1. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
2. Bertanggung jawab atas setiap perbuatan
3. Menyelesaikan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan
4. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

Pengkatagorian tingkat tanggung jawab belajar peserta didik kelas X Akuntansi SMK Islam Adiluwih Kabupaten Pringsewu berdasarkan model distribusi normal, Tujuan katagorisasi ini adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur.<sup>15</sup>

Kontinum Jenjang pada penelitian ini dibagi ke dalam 3 kelompok:

1. Tinggi
2. Sedang
3. Rendah

Berdasarkan indikator diatas, juga dapat diketahui pada table sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Agus Zaenul Fitri, “ *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*”, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012) h. 43.

<sup>15</sup> Azwar Saifudin “ *Reliabilitas dan Validitas*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) h. 41.

**Tabel 1**  
**Data perilaku tanggung jawab belajar peserta didik kelas X**  
**Akuntansi SMK Islam Adiluwih Kabupaten Pringsewu:**

N O	NAMA	KELAS	CIRI DAN INDIKATOR PERILAKU TANGGUNG JAWAB BELAJAR				KATEGORI
			1	2	3	4	
1.	AV	Akuntansi 1				✓	Tinggi
2.	ARA	Akuntansi 1				✓	Sedang
3.	DS	Akuntansi 1				✓	Sedang
4.	DPA	Akuntansi 1		✓			Sedang
5.	ER	Akuntansi 1					Tinggi
6.	ES	Akuntansi 1				✓	Sedang
7.	GA	Akuntansi 1	✓	✓			Sedang
8.	NS	Akuntansi 1		✓			Sedang
9.	OVS	Akuntansi 1				✓	Tinggi
10.	PAA W	Akuntansi 1			✓		Sedang
11.	PDL	Akuntansi 1				✓	Tinggi
12.	RI	Akuntansi 1		✓			Sedang
13.	RA	Akuntansi 1				✓	Sedang
14.	SAP	Akuntansi 1			✓		Sedang
15.	SR	Akuntansi 1	✓				Rendah
16.	UH	Akuntansi 1		✓			Sedang

*Sumber dokumentasi guru Bimbingan Konseling SMK Islam Adiluwih Kabupaten Pringsewu*

Lebih lanjut, berdasarkan data awal yang diperoleh pada saat pra penelitian di SMK Islam Adiluwih, dengan melihat beberapa ciri-ciri perilaku tanggung jawab belajar. Perilaku tanggung jawab dalam belajar dapat dilihat dari indikator dan ciri-ciri yang ditemukan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru BK dan guru wali kelas terdapat peserta didik yang kurang bertanggung jawab dalam belajar terdapat di kelas Akuntansi 1 dengan populasi peserta didik 1.

**Tabel 2**  
**Data yang didapat dari hasil data:**

No	Nama	Kelas	Kategori
1.	SR	Akuntansi 1	Rendah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai dengan judul “ Eksperimentasi Konseling Realitas Terhadap Peningkatan Tanggung Jawab Belajar dalam Penyelesaian Tugas Akademik Pada Peserta Didik SMK Islam Adiluwih Kabupaten Pringsewu”

### **C. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Peserta didik terindikasi tidak mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
2. Peserta didik terindikasi kurang bertanggung jawab atas setiap perbuatan
3. Peserta didik terindikasi tidak menyelesaikan tugas sesuai jadwal yang ditentukan
4. Peserta didik terindikasi tidak mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

### **D. Batasan Masalah**

Untuk menghindari agar masalah tidak terlalu luas dan tidak menyimpang maka penyusun membatasi pembahasan masalah hanya pada Eksperimentasi Konseling Realitas Terhadap Peningkatan Perilaku Tanggung Jawab Belajar Dalam Penyelesaian Tugas Akademik Pada Peserta Didik SMK Islam Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah konseling realitas dapat meningkatkan tanggung jawab belajar dalam penyelesaian tugas akademik pada peserta didik SMK Islam Adiluwih Kabupaten Pringsewu?

### **F. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian digunakan untuk menemukan, dan membuktikan pengetahuan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah konseling realitas dapat meningkatkan tanggung jawab belajar dalam penyelesaian tugas akademik didik SMK Islam Adiluwih Kabupaten Pringsewu?

### **G. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kajian di bidang ilmu pendidikan yaitu bimbingan konseling, serta dapat menjadi kajian yang bermanfaat dalam menambah pemahaman serta pemikiran terkait konseling realitas untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab belajar dalam menyelesaikan tugas pada peserta didik.

#### **2. Manfaat praktis**

##### **a. Sekolah**

Dengan penelitian ini diaharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, informasi dan evaluasi bagi guru BK di sekolah dalam rangka pengembangan konseling khususnya konseling realitas untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab belajar dalam menyelesaikan tugas pada peserta didik.

b. Guru dan Orang Tua

Melalui penelitian ini diharapkan guru dan orang tua dapat komunikatif dalam membantu siswa meningkatkan tanggung jawab belajar dalam menyelesaikan tugasnya.

c. Peserta Didik

Dengan penelitian ini diharapkan peserta didik dapat memiliki perilaku tanggung jawab dalam belajar dalam menyelesaikan tugasnya, yang akan bermanfaat untuk kehidupan sekarang dan dimasa depan.

d. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini penulis mendapatkan kesempatan dan pengalaman terjun ke lapangan secara langsung, dan menjadikan hasil penelitian sebagai rujukan dalam menangani masalah-masalah belajar yang dialami peserta didik. Khususnya mengenai perilaku tanggung jawab belajar.

## **H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan guna untuk memperkuat dalam penelitian ini:

Khairul Bariyyah, dkk, memaparkan bahwa Konseling realita efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Berdasarkan pada kesimpulan konseling realita lebih menekankan pada kekuatan pribadi, dan pada dasarnya merupakan jalan dimana konseli dapat belajar secara realistik dalam mencapai keberhasilan. Semua perilaku itu digerakan dari dalam diri individu sendiri dan masing-masing pribadi memiliki pilihan kepada apa yang akan dilakukan konseling realita lebih menekankan kontrol diri individu itu sendiri agar mampu mengontrol dirinya dan mengotrol perilakunya yang kurang pantas.<sup>16</sup>

Putri Puspita D, Jurnal Bimbingan dan Konseling. Memaparkan bahwa konseling realitas dapat meningkatkan perilaku tanggung jawab, konseling realitas dapat membantu konseli mampu membantu

---

<sup>16</sup> Bariyyah, Hastini, and Wulan Sari, "Konseling Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa."

dirinya dalam menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri ataupun orang lain serta berani memikul tanggung jawab atas semua tingkah lakunya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah antara sebelum dan sesudah perlakuan setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok realita teknik WDEP, yang menunjukkan arah perubahan yang positif dengan melihat tabel tes binominal dengan ketentuan  $N=7$  yang diperoleh nilai  $p=0,008$ .<sup>17</sup>

Skripsi Diah Novriyanti, “Keefektifan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)”, Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: Ada perbedaan yang signifikan pada skor tanggung jawab siswa dalam mengerjakan PR antara sebelum dan sesudah penggunaan konseling kelompok realita.

Oleh sebab itu, peneliti mengambil kesimpulan sesuai yang sudah dijelaskan diatas, maka diadakan penelitian yang berjudul “**Eksperimentasi Konseling Realitas Terhadap Peningkatan Tanggung Jawab Belajar Dalam Penyelesaian Tugas Akademik Pada Peserta Didik SMK Islam Adiluwih Kabupaten Pringsewu**”

## **I. Sistematika Penulisan**

### **1. BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada bab ini dikemukakan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan

---

<sup>17</sup> Puspita Putri and Denok Setiawat, “Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik Wdep Untuk Meningkatkan Perilaku Bertanggung Jawab Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Kelas Viii-a Smp Negeri 1 Wonoayu the Implementation of Reality Group Counseling Wdep Technique To Improve the Res,” 2016, 491–98.

## 2. BAB II LANDASAR TEORI

Berisi tentang landasan teori yang mendasari penelitian dan pengajuan hipotesis

## 3. BAB III METODELOGI PENELITIAN

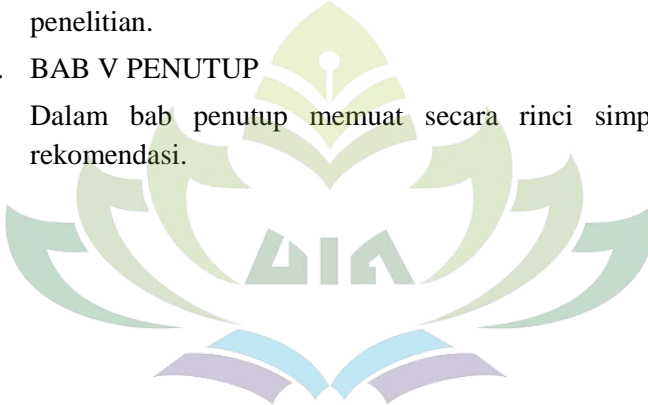
Didalam metode penelitian terdapat tempat, waktu penelitian dan setting penelitian, metode penelitian, desain penelitian, pemilihan subjek penelitian, penilihan partisipan, metode pengumpulan data, variable penelitian, definisi operasional dan analisis data.

## 4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang deskripsi data, analisis data pembahasan penelitian dan keterbatasan penelitian.

## 5. BAB V PENUTUP

Dalam bab penutup memuat secara rinci simpulan dan rekomendasi.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konseling Realita

##### 1. Definisi Konseling Realita

Konseling realita dikembangkan oleh William Glasser seorang insinyur kimia sekaligus psikiater tahun 1950-an<sup>18</sup>. Konseling realita, sebagai pendekatan teoritis menekankan bahwa “semua perilaku dihasilkan dalam diri kita untuk tujuan memuaskan satu atau lebih kebutuhan dasar”. Pendekatan realita dipelopori oleh William Glasser yang menganggap bahwa dan konseling psikoterapi (psikoanalisis) kurang praktis dalam membantu konseli. Pendekatan utama yang ada ketika itu terlalu menekankan masa lalu dan ketidaksadaran sehingga memerlukan waktu yang lama ketika diterapkan untuk membantu konseli. Melihat kondisi tersebut, Glasser mengembangkan pendekatan konseling yang lebih tepat sasaran<sup>19</sup>.

Konseling realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana, dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, yang dapat dilakukan konselor disekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian kesehatan mental konseli secara sukses, dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan. Konseling realitas lebih menekankan masa kini, maka dalam memberikan bantuan tidak perlu melacak sejauh mungkin pada masa lalunya, sehingga yang paling dipentingkan adalah bagaimana konseli dapat memperoleh kesuksesan pada masa yang akan datang<sup>20</sup>.

Konseling realitas menekankan pada pentingnya pilihan dan tanggung jawab individu dalam berperilaku. Dikarenakan individu

---

<sup>18</sup>DR.NamoraLamonggaLubis, M.SC,*Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta Kencana Prenada Media Group,2011),hal.183

<sup>19</sup> Mulawarman, Imam Ariffudin, Ajeng Intan Nur Rahmawati, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Kencana,2020),hal.1-2.

<sup>20</sup>Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*,h : 117.



memilih apa yang mereka lakukan, berarti bahwa individu tersebut hendaknya mampu bertanggung jawab terhadap perilaku yang dipilihnya, dengan demikian, maka hendaknya konselor membantu individu menyadari adanya fakta bahwa individu tersebut bertanggung jawab terhadap apayang dilakukannya.<sup>21</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling realitas merupakan suatu bentuk pendekatan dalam konseling yang difokuskan pada perasaan dan tingkah laku saat ini serta mengarahkan konseli menghadapi kenyataan, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain serta fokus pada tujuan hidupnya dimasa depan.

Bagi Glasser, bermental sehat adalah menunjukkan rasa bertanggung jawab dalam semua perilaku. Tanggung jawab diartikan sebagai kemampuan untuk dapat memenuhi dua kebutuhan psikologis yang mendasar, yaitu kebutuhan untuk dicintai dan mencintai serta kebutuhan menghayati dirinya sebagai orang yang berharga dan berguna, tetapi dengan cara tidak merampas hak orang lain untuk memenuhikebutuhan mereka. Kemampuan untuk memenuhi kedua kebutuhan dasar itu tidak dimiliki sejak lahir, tetapi harus diperoleh melalui suatu proses belajar<sup>22</sup>.

## **2. Konsep Dasar Realita**

Menurut Latipun konseling realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya; kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain. Pandangan konseling realita menyatakan bahwa, karena individu-individu bisa mengubah cara hidup, perasaan dan tingkah lakunya, maka mereka pun biasa mengubah identitasnya yang bergantung pada perubahan tingkah laku<sup>23</sup>.

---

<sup>21</sup> Mulawarman, Imam Ariffudin, Ajeng Intan Nur Rahmawati, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Kencana,2020),hal.11.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Latipun. *Psikologi Konseling. Malang*: Universitas Muhammadiyah Malang. 2002. H.155.

Bahwa konseling realita dibangun diatas asumsi bahwa manusia adalah yang menentukan dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dan tingkah lakunya sendiri dan menjadi apa yang ditetapkannya. Terapi realita sangat berguna apabila menganggap identitas dalam pengertian “identitas keberhasilan” dan “identitas kegagalan”.

Kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan bertahan hidup (*survival*), mencintai dan dicintai (*love and belonging*), kekuasaan atau prestasi (*power or achievement*), kebebasan atau kemerdekaan (*freedom or independence*), dan kesenangan (*fun*)<sup>24</sup>. Keberhasilan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya akan memberikan identitas berhasil pada dirinya, sedangkan kegagalan akan pemenuhan kebutuhan dasar menyebabkan individu mengembangkan identitas gagal<sup>25</sup>.

Pendekatan konseling realita tidak seperti teori konseling yang lain, konseling realita mengklaim bahwa perilaku manusia adalah reaksi terhadap kejadian yang bukan berasal dari luar (eksternal), melainkan dari kebutuhan internal<sup>26</sup>. Meskipun kekuatan dari luar mempengaruhi keputusan yang kita ambil tetapi faktor lingkungan tidak mempengaruhi perilaku kita. Kita cenderung lebih termotivasi sepenuhnya oleh kekuatan dari dalam dan perilaku kita adalah usaha kita dalam memenuhi kebutuhan kita.

Menurut Glasser dalam Corey dasar dari terapi realita adalah membantu para konseli dalam memenuhi kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain<sup>27</sup>. ”kekuatan pertumbuhan” mendorong kita untuk berusaha mencapai suatu identitas keberhasilan. Penderitaan pribadi bisa diubah hanya dengan perubahan identitas. Pandangan terapi realita

---

<sup>24</sup>Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama, 2003. h 78

<sup>25</sup>Rosdjidan. 1988. *Pengantar Teori-Teori Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. h 29

<sup>26</sup>Mulawarman, Imam Ariffudin, Ajeng Intan Nur Rahmawati, *Op. Cit.* h.2

<sup>27</sup>Corey *Op. Cit.* h. 268-269

menyatakan bahwa, karena individu-individu bisa mengubah identitasnya. Perubahan identitas bergantung pada perubahan tingkah laku.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia didorong oleh kebutuhannya. Jika kebutuhannya terpenuhi maka seseorang akan mengembangkan identitas berhasil dan sebaliknya jika gagal memenuhi kebutuhannya maka seseorang akan mengembangkan identitas gagal.

### 3. Pandangan Realita Terhadap Manusia

Menurut Glasser, basis dari terapi realitas adalah membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup “kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik dari diri kita sendiri maupun bagi orang lain”<sup>28</sup>.

Wulboding merangkum pandangan konseling realitas tentang kebutuhan manusia sebagai berikut:

- a. Manusia terlahir dengan lima kebutuhan internal (psikologis manusia), yakni: (1) ketertarikan/*love and belonging* (keterlibatan dengan orang, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai), (2) kekuatan/*power* (kebutuhan untuk bertanggung jawab dalam hidup), (3) kebebasan/*freedom* (kebutuhan untuk membuat pilihan), (4) kesenangan/*fun* (kebutuhan untuk tertawa, pengalaman humor, dan menikmati hidup), (5) kelangsungan hidup/*survival* (kebutuhan akan makan, tempat tinggal, mempertahankan diri). Individu selalu bertindak untuk memenuhi kebutuhannya, maka tindakan tersebut dapat dikategorikan pada dua identitas, yaitu identitas gagal dan identitas berhasil<sup>29</sup>.

Kecenderungan identitas berhasil maupun gagal dalam memenuhi kebutuhan dapat dilihat dari 3 kriteria, yaitu tanggung jawab (*responsibility*), realitas (*reality*), dan norma (*right*). *Responsibility* merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengganggu hak-hak orang lain. *Reality* merupakan kesediaan individu untuk

---

<sup>28</sup> Corey *Op. Cit.* h. 264

<sup>29</sup> Mulawarman, Imam Ariffudin, Ajeng Intan Nur Rahmawati, *Op. Cit.* h.2

menerima konsekuensi logis dan alamiah dari suatu perilaku. Right merupakan nilai atau norma patokan sebagai pembanding untuk menentukan apakah suatu perilaku benar atau salah. Individu memiliki pola identitas berhasil jika dalam upaya memenuhi kebutuhan dasarnya senantiasa selaras dengan kriteria 3 R, tetapi jika tindakan individu melanggar kriteria 3 R maka dia memiliki pola identitas gagal<sup>30</sup>.

- b. Adanya perbedaan antara apa yang diinginkan dengan persepsi yang diperoleh merupakan sumber utama dalam bertindak pada suatu peristiwa. Pandangan ini memberikan arti bahwa setiap perilaku seseorang akan ditentukan pada motivasi internal, keinginan dan persepsi, bukan motivasi eksternal seperti apa yang diyakini oleh pandangan kaum behavioral. Keinginan dan persepsi tentang yang diperoleh merupakan pendorong terjadinya perilaku<sup>31</sup>.
- c. Setiap perilaku manusia dibentuk oleh tindakan (acting), pikiran (thinking), perasaan (feeling), dan kondisi fisiologis (physiology). Kekempat hal tersebut merupakan pembentuk perilaku secara keseluruhan atau disebut dengan total behavior.
- d. Perilaku manusia berasal dari dalam diri: karenanya manusia harus bertanggung jawab atas segala perilakunya. Setiap individu memiliki kemampuan untuk membuat pilihan. Melalui kemampuan tersebut, maka manusia dapat menciptakan perubahan perilaku-perilaku secara menyeluruh (tindakan, pikiran, perasaan, dan fisiologis). Hal ini yang berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan dan memilih adalah tanggung jawab. Pada setiap peristiwa, manusia dapat membuat pilihan dan pada saat yang sama pula juga dihadapkan dengan tanggung jawab atas pilihan yang dibuatnya<sup>32</sup>.
- e. Manusia melihat dunia melalui dunia perseptual. Manusia tidak memiliki kapasitas untuk melihat kehidupan secara

---

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 4

<sup>32</sup> *Ibid*, h.5.

objektif atau apa adanya. Manusia hanya mampu memersepsi kehidupan atau dunia.

#### **4. Tujuan Pendekatan Realita**

Tujuan umum pendekatan realitas adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi. Pada dasarnya, otonomi adalah kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal. Kematangan ini menyiratkan bahwa orang-orang mampu bertanggung jawab atas siapa mereka serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan-tujuan mereka. Selanjutnya ia membantu mereka dalam menjelaskan cara-cara mereka menghambat kemajuan ke arah tujuan-tujuan yang ditentukan oleh mereka sendiri. Terapis membantu klien menemukan alternative-alternatif dalam mencapai tujuan-tujuan, tetapi klien sendiri yang menetapkan tujuan-tujuan terapi<sup>33</sup>.

#### **5. Karakteristik Konseling Realitas**

Konseling realitas memiliki delapan karakteristik sebagai berikut :

- a. Menolak adanya konsep sakit mental pada setiap individu, tetapi yang ada perilaku tidak bertanggung jawab tetapi masih dalam taraf mental yang sehat
- b. Berfokus pada perilaku nyata guna mencapai tujuan yang akan datang dengan penuh optimisme
- c. Berorientasi pada keadaan yang akan datang dengan fokus pada perilaku sekarang yang mungkin akan diubah, diperbaiki, dianalisis, ditafsirkan.
- d. Mementingkan aspek nilai, konseling realitas menekankan pentingnya klien dihadapkan pada isu-isu tingkah laku yang benar dan yang salah.
- e. Tidak menegaskan transfer dalam rangka usaha mencari kesuksesan.

---

<sup>33</sup> Corey, *Op.Cit.* h.270.

- f. Konselor dalam memberikan pertolongan mencari alternatif-alternatif yang dapat diwujudkan dalam perilaku nyata dari berbagai problem yang dihadapi konseli.
- g. Menekankan aspek kesadaran diri konseli yang harus dinyatakan dalam perilaku tentang apa yang harus dikerjakan dan diinginkan oleh konseli. Tanggungjawab dan perilaku nyata yang harus diwujudkan konseli adalah sesuatu yang bernilai dan bermakna serta disadarinya.
- h. Menghapuskan adanya hukuman yang diberikan kepada individu yang mengalami kegagalan, tetapi yang ada sebagai ganti hukuman adalah menanamkan disiplin yang disadari maknanya dan dapat diwujudkan dalam perilaku nyata.
- i. Menekankan konsep tanggung jawab agar konseli dapat berguna bagi dirinya dan bagi orang lain melalui perilaku yang nyata<sup>34</sup>.

Konseling realitas menurut Glasser hendaklah dilakukan oleh konselor dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Konselor, pertama-tama adalah individu yang dapat dipahami memenuhi kebutuhan sendiri secara bertanggung jawab
- b. Konselor harus menjadi “kuat” (dalam arti kepribadian dan sikapnya dihadapan klien), yaitu jangan memaafkan tindakan-tindakan klien yang merugikan orang lain
- c. Konselor harus hangat, sensitif, dan memiliki kemampuan untuk memahami tingkah laku manusia.
- d. Konselor harus mampu membagi pengalaman dan perjuangannya pada klien agar supaya klien menyadari bahwa pada dasarnya semua individu dapat bertanggung jawab walaupun kadang-kadang suka<sup>35</sup>.

Model konseling realitas berpandangan bahwa proses konseling sebagai proses rasional. Konselor harus hangat, dan memahami lingkungan klien tetapi yang paling penting diawal konseling adalah anggapan konselor bahwa klien memiliki kapasitas untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Dalam

---

<sup>34</sup>Gerald Corey, *Teori dan praktik Konseling dan Psikoterapi*,h. 265-268

<sup>35</sup>Tumiyem, *Model-ModelKonseling*, h. 98

proses konseling ditekankan bahwa hanya klien sendiri yang dapat membuat dirinya bahagia dan hanya apabila ia mau menghadapi kenyataan dan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

## 6. Teknik dan prosedur konseling realita

Konseling realitas sama sekali tidak menggunakan teknik khusus seperti pada pendekatan yang lain. Adapun fokus utama teknik realitas adalah: mengembangkan kekuatan potensi klien untuk mencapai keberhasilannya dalam hidup.

Teknik-teknik yang dapat dilakukan adalah:

- a. Terlibat dalam permainan peran dengan klien
- b. Menggunakan humor
- c. Mengkonfrontasikan klien dan menolak alasan apapun dari klien
- d. Membantu klien merumuskan rencana tindakan secara spesifik
- e. Bertindak sebagai guru/model
- f. Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi
- g. Menggunakan terapi kejutan verbal untuk memngkonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak realistis
- h. Melibatkan diri dengan klien untuk mencari kehidupan yang lebih efektif<sup>36</sup>.

Prosedur konseling realita:

Dalam menerapkan prosedur konseling realita, Wubbolding, 1989, 1991 dalam Cappuzi, mengembangkan sistem WDEP. WDEP adalah akronim yang dibuat untuk memudahkan praktisi (Konselor, psikolog, dll) ataupun akademisi memahami dan mempraktikkan pelaksanaan konseling realita, akronim WDEP sendiri secara umum terdiri dari empat konsep, masing-masing berupa *want, direction, evaluation, planning*<sup>37</sup>.

<sup>36</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, h. 277-278

<sup>37</sup> Mulawarman, Imam Arriffudin, Ajeng Intan Nur Rahmawati, *Op.Cit.*,

a. Analisis “WANT” (keinginan dan kebutuhan)

Wubbolding menjelaskan bahwa setidaknya terdapat minimal 3 komponen yang perlu di eksplorasi ketika masuk ditahap “W”, yaitu: *want* (keinginan), *needs* (kebutuhan) and *perception* (persepsi). Ketiga komponen tersebut diistilahkan dengan quality world. Quality world adalah dunia ideal yang diinginkan atau yang diharapkan konseli. Dunia ideal ini sering berisi konflik antara basic needs yang dimiliki oleh konseli dan real world yang sebenar-benarnya terjadi. Agar dapat mengungkapkan keinginannya tersebut, konselor perlu memberikan pertanyaan yang specific dan to the point. Pertanyaan yang dimaksud dapat berupa: “apa yang saudara inginkan? Contoh pertanyaan tersebut akan menjadi semakin dalam jika dilanjutkan “seberapa besar kamu menginginkan hal tersebut?” atau “apa yang menghambat keinginanmu terwujud?” setiap konselor mungkin memiliki gaya dan cara tersendiri dalam mengeksplorasi dunia “W”, sehingga kreativitas menjadi faktor yang sangat menentukan kedalaman eksplorasi<sup>38</sup>.

b. Analisis “Direction” (arah dan tindakan)

Tahap “D” atau direction berfokus pada upaya konselor untuk mengidentifikasi apa yang dilakukan konseli dalam mencapai tujuan yang diharapkan, gambaran arah hidup, hubungan dengan dunia, dan bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar. Segala sesuatu yang dilakukan oleh konseli untuk memenuhi kebutuhan ini pada dasarnya merupakan wujud keseluruhan perilaku (total behavior), yang terdiri dari doing, thinking, feeling, dan physiology.

c. Analisis “Evaluation” (evaluasi diri)

Konseling realita percaya bahwa perubahan kehidupan konseli dapat terjadi hanya jika konseli mau mengubah perilakunya. Merubah tingkah laku individu yang notabene telah internalisasi bukanlah sebuah perkara yang mudah, setelah konselor melakukan analisis dan identifikasi terhadap total behavior dan identitas gagal konseli di tahap “D”, upaya perubahan perilaku negative (identitas

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h.26



gagal) ke perilaku positif (identitas berhasil) berlanjut ke tahap “E” (evaluation) bertujuan menentukan pilihan perilaku baru yang lebih konstruktif dan melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap konsekuensi dan pilihan perilaku konseli tersebut<sup>39</sup>.

d. Analisis “planning”

Eksplorasi terhadap “p” (planning) bertujuan membuat rencana perubahan perilaku yang sesuai dengan kriteria identitas berhasil. Pada tahap ini, konselor membantu konseli merencanakan perubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab bagi pencapaian kebutuhannya. Perencanaan dibuat berdasarkan hasil evaluasi perilaku pada tahap sebelumnya. Dalam tahap tersebut konselor dapat mengajukan pertanyaan misalnya, “apa yang akan kamu lakukan agar dapat memenuhi keinginanmu?” agar rencana tersebut efektif maka perencanaan tindakan yang dibuat berupa rencana yang sederhana, dapat dicapai, terukur, segera, dan terkendalikan oleh konseli<sup>40</sup>.

## B. Perilaku Tanggung Jawab Belajar

### 1. Pengertian Tanggung Jawab Belajar

Dalam buku karangan Zubaedi, para pegiat pendidikan karakter membagi sembilan pilar pendidikan karakter yang salah satunya yaitu “tanggung jawab (*responsibility*)” maksudnya: mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri, dan berkomitmen<sup>41</sup>. Sedangkan menurut Yulita dan Suzi tanggung jawab adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterimanya secara tuntas dengan ikhlas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibatnya<sup>42</sup>. Sesuai pendapat tersebut bahwa orang yang bertanggung jawab ditandai

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h.29

<sup>40</sup> *Ibid.*, h.30

<sup>41</sup> ubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, h. 78

<sup>42</sup> ulista Rintyastini dan Suzi Yulia, *Bimbingan dan Konseling SMP*, Jakarta: Erlangga, 2006, h.

dengan adanya komitmen yang tinggi, menyelesaikan tugas dengan penuh rasa percaya diri, optimis, dan mandiri.

Menurut Supriyanti dalam jurnal menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan seseorang untuk menanggung segala sesuatu atas akibat atau perilaku yang dilakukannya<sup>43</sup>. Berbeda dengan pendapat Zuchdi tanggung jawab merupakan suatu sikap dan perilaku seorang individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus ia lakukan, baik tugas terhadap Tuhan YME, negara, lingkungan dan masyarakat serta dirinya sendiri<sup>44</sup>.

Berdasarkan uraian pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa tanggung jawab adalah suatu sikap dimana seseorang tersebut mempunyai kesediaan menanggung segala akibat atau sanksi yang telah dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama) melalui latihan kebiasaan yang bersifat rutin dan diterima dengan penuh kesadaran, kerelaan, dan berkomitmen.

Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif<sup>45</sup>. Seseorang telah mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya di dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan lingkungannya yang melibatkan proses kognitif seperti cara berpikir seseorang sehingga menghasilkan suatu tingkah laku<sup>45</sup>.

Sedangkan Menurut Slameto bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai

---

<sup>43</sup>A'an Ais yah, dkk, Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten, [online], Jurnal Universitas Negeri Semarang, tersedia di: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>, diakses 20 Februari 2017, h. 2

<sup>44</sup> aizatul Lutfia Yasmin dkk, *hubungan disiplin dengan tanggung jawab belajar siswa kelas IVSD gugus III Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*, journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/6226/2658[diakses 17 Januari 2017] hlm.2

<sup>45</sup> uhibbin , Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta :RajaGrafindo Persada, 2012, h.68

hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya<sup>46</sup>.

Seseorang telah mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya di dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan lingkungannya yang melibatkan proses kognitif seperti cara berpikir seseorang sehingga menghasilkan suatu tingkah laku. Hal ini senada dengan pendapat Cronbach bahwa belajar yang efektif adalah melalui pengalaman, dalam prosesnya seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat inderanya<sup>47</sup>. pengalaman berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indera seperti mempraktekan, mengamati, mempelajari langsung, mendengarkan, dan menelaah objek belajar lebih efektif daripada tidak sama sekali.

Belajar juga dikatakan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan<sup>48</sup>. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha dimana seseorang berinteraksi langsung dengan menggunakan semua alat inderanya terhadap objek belajar dan lingkungan dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru sehingga menghasilkan suatu tingkah laku yang mengalami perubahan seperti dalam pengertian, cara berpikir, kebiasaan, ketrampilan, kecakapan, ataupun sikap yang bertujuan untuk penguasaan materi ilmu pengetahuan.

Tanggung jawab belajar adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterimanya dengan ikhlas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibat dalam belajar. Individu yang bertanggung jawab adalah individu yang dapat memenuhi tugas belajar dan memenuhi

---

<sup>46</sup> Slameto, *Belajar dan Factor-Factor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineke Cipta, 2013, h. 57

<sup>47</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Suriyono, *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, h.127

<sup>48</sup> *Ibid*, h.128.

kebutuhan dirinya sendiri, serta dapat memenuhi tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya dengan baik. Menurut Djamarah dan Zain, bagi siswa yang memiliki tanggung jawab belajar akan memberi manfaat untuk: (1) lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok; (2) dapat mengembangkan kemandirian peserta didik diluar pengawasan guru; (3) dapat membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik; dan (4) dapat mengembangkan kreativitas peserta didik<sup>49</sup>.

Perilaku tanggung jawab belajar adalah sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan kesanggupan untuk menepati janji atau tuntutan dalam menjalankan tugas sebagai hak dan kewajiban yang diemban seseorang untuk mampu menetapkan sikap dalam menanggung segala resiko terhadap segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut, menghindari sikap buruk, salah sangka dan lalai, dan tidak suka melempar kesalahan pada orang lain sebagai pencerminan kesadaran diri dalam mentaati segala aturan, nilai, norma, dan adat-istiadat yang berlaku<sup>50</sup>.

Untuk belajar diperlukan tanggung jawab pribadi yang besar. Setiap siswa memiliki tanggung jawab pribadi artinya hasil yang diperoleh berasal dari perbuatan serta faktor – faktor dari dalam diri siswa sendiri. Sutoyo mengatakan bahwa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas adalah kesanggupan seseorang dalam melaksanakan perintah orang lain dengan baik dan hasil yang dilaksanakan dapat dipertanggung jawabkan oleh pelaksana kepada pemberi perintah. Menurut sadirman tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas adalah kesediaan seseorang dalam menjalankan perintah dari orang lain yang disertai dengan aktivitas dan hasil pekerjaan yang dikerjakan sesuai dengan

---

<sup>49</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, h. 87.

<sup>50</sup> udani, dkk, Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Teknik Pemodelan untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII E SMP 1 Negeri Sukasada, 2014

harapan pemberi perintah dan pelaksana bertanggung jawab untuk memperbaiki apabila terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya<sup>51</sup>.

Mencermati pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tentang tanggung jawab menyelesaikan tugas adalah kesediaan, kesanggupan seseorang untuk menjalankan aktivitas guna mencapai tujuan tertentu.

## 2. Jenis-Jenis Tanggung Jawab

Menurut Tirtorahardjo tanggung jawab berdasarkan wujudnya terdiri dari: (1) tanggung jawab kepada diri sendiri, (2) tanggung jawab kepada masyarakat, dan (3) tanggung jawab kepada Tuhan<sup>52</sup>. ketiga jenis tanggung jawab berdasarkan wujudnya.

### a. Tanggung jawab kepada diri sendiri

Hakikat manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai kepribadian yang utuh, dalam bertingkah laku, dalam menentukan perasaan, dalam menentukan keinginannya, dan dalam menuntut hak-haknya. Namun sebagai individu yang baik maka harus berani menanggung tuntutan kata hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam.

### b. Tanggung jawab kepada masyarakat

Selain hakikat manusia sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang berada ditengah-tengah masyarakat dan tidak mungkin untuk hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia dalam berpikir, bertindak, berbicara dan segala aktivitasnya, manusia terikat oleh masyarakat, lingkungan dan negara. Maka dari itu segala tingkah laku ataupun perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat. Tanggung jawab kepada masyarakat juga menanggung tuntutan-tuntutan berupa sanksi-sanksi dan norma-norma sosial, misalnya seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara, dan lain-lain.

---

<sup>51</sup> Abdullah. ( 2001 ). *Meningkatkan Belajar Mandiri*. Artikel Universitas Negeri Semarang.

<sup>52</sup> mar Tirtorahardjo dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 78

c. Tanggung jawab kepada Tuhan

Manusia di alam semesta ini tidaklah muncul dengan sendirinya, namun ada yang menciptakannya yaitu Tuhan YME. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia wajib mengabdikan kepadanya dan juga menanggung tuntutan norma-norma agama serta melakukan kewajibannya terhadap Tuhan YME. Sebagai bentuk perilaku bertanggung jawab kepada Tuhan misalnya yaitu mempunyai perasaan berdosa dan terkutuk.

Berdasarkan penjelasan tentang jenis-jenis tanggung jawab tersebut, maka tanggung jawab belajar peserta didik termasuk dalam jenis tanggung jawab kepada diri sendiri. Artinya peserta didik tersebut harus bisa menanggung kata hatinya untuk bersedia melakukan kewajibannya sebagai peserta didik yaitu belajar. Peserta didik tersebut harus bisa berkomitmen untuk membiasakan diri dalam belajar dengan baik dan disiplin.

### 3. Ciri-ciri tanggung jawab belajar

Secara umum peserta didik yang bertanggung jawab terhadap belajar dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Akan senantiasa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya sampai tuntas baik itu tugas yang diberikan di sekolah maupun PR yang harus mereka kerjakan di rumah.
- b. Selalu berusaha menghasilkan sesuatu tanpa rasa lelah dan putus asa.
- c. Selalu berpikiran positif disetiap kesempatan dan dalam situasi apapun.
- d. Tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah diperbuatnya<sup>53</sup>

Terdapat juga indikator untuk menjadi acuan melihat tanggung jawab belajar peserta didik. Indikator tanggung jawab belajar menurut Agus zainul fitri dalam bukunya:<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Ikomang Hendri Primayanti, h.3.

<sup>54</sup> Syafitri, "Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers Pada Siswa."

- a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- b. bertanggung jawab atas setiap perbuatan
- c. menyelesaikan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan
- d. mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tanggung jawab belajar**

Pada dasarnya, perilaku tanggung jawab belajar peserta didik yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu: (1) kurangnya kesadaran peserta didik tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, (2) kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan (3) layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Guru BK dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.<sup>55</sup>

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka peserta didik yang memiliki perilaku tanggung jawab rendah, perlu mendapat bimbingan dan konseling secara khusus agar mampu menjadi peserta didik yang berprestasi dan bertanggung jawab. Konselor harus berusaha membantu peserta didiknya agar memiliki kesadaran dan kesanggupan untuk menepati janji atau tuntutan dalam menjalankan tugas, serta memiliki rasa percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Karena dengan adanya rasa percaya diri, motivasi, kebiasaan, sikap dan komitmen yang kuat dari dalam diri peserta didik untuk belajar, maka diharapkan peserta didik tersebut akan timbul kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik yaitu belajar dengan tekun.

---

<sup>55</sup> Slameto, *Belajar dan Factor-Factor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineke Cipta, 201

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. ( 2001 ). *Meningkatkan Belajar Mandiri*. Artikel Universitas Negeri Semarang
- Ahmadi Abu dan Widodo Suriyono, *Psikologi Belajar*, PT. RinekaCipta,Jakarta,h.127
- A'an Ais yah, dkk, *Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten*, [online], Jurnal Universitas Negeri Semarang, tersedia di: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>, diakses 20 Februari 2017, h. 2
- Aizatul Lutfia Yasmin dkk, *hubungan disiplin dengan tanggung jawab belajar siswa kelas IVSD gugus III Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*, [journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/6226/2658](http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/6226/2658)[diakses 7 Januari 2017] hlm.2
- Bariyyah, Khairul, Rita Putri Hastini, and Eva Kartika Wulan Sari. "Konseling Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa." *Konselor* 7, no. 1 (2018): 1–8. <https://doi.org/10.24036/02018718767-0-00>.
- Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial* (Surabaya. Airlangga University Press, 2001) h.133
- Cam, Sefika Sumeyye, and Eylem Unal Oruc. "Learning Responsibility and Balance of Power." *International Journal of Instruction* 7, no. 1 (2014): 5–16.
- Corey, Gerald.*Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama, 2003. h 78
- Departemen Agama RI, *al-qur'an dan terjemahannya*, (CP Toha Putra: Semarang)
- Diah Novriyanti, "Keefektifan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)," 2013.
- DR.NamoraLamonggaLubis, M.SC,*Memahami Dasar-dasar*



*Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta Kencana Prenada Media Group,2011),hal.183

Fatchurahman, M, and Info Artikel Abstrak. “Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus 28 The Implementation Of Guidance And Counseling In SMA (Senior High) Government School In Palangkaraya.” *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 3, no. 1 (2017): 2503–281. <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.877>.

Gerald Corey, *Teori dan praktik Konseling dan Psikoterapi*,h. 265-268

Jact R Fraenkel dan Norman EWallen, *How to Design and Evaluation Research* ( New York: The Mc Graw-Hill Companies, Ine, 1998),h.258.

Juang Sunanto,dkk, *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal* (Jepang:CRICED University of Tsukuba, 2005), 56.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. “Efektifitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas,” no. June (2016).

Krisnani, Hetty, and Rachel Farakhiah. “Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Realty Therapy.” *Social Work* 7, no. 2 (2017): 1–79.

Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang. 2002. H.155.

Maiti, and Bidinger. “Penerapan Konseling Realitas Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Bertanggung Jawab Pada Anggota Kelompok.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–99.

Mansoureh Hajhosseini, Masood Gholamali Lavasani, and Mohammad Reza Beheshti. “Effectiveness of Group Counseling Based on Reality Therapy on Academic Procratination and Behavioral Self-Regulation of Student.” *Journal of Mazandaran University of Medical Sciences* 27, no. 155 (2017): 27–36.

Mar Tirtorahardjo dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta:

- Rineka Cipta, 2008, h. 78
- Mulawarman, Imam Ariffudin, Ajeng Intan Nur Rahmawati, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal.1-2.
- Murabbi, A L. "6-Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Pada Pembelajaran" 3 (2016): 36–54.
- Novriyanti, Diah. "Keefektifan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)," 2013.
- O. Ivar Lovaas, *Teaching Individual with Developmental Delaysi Basic Intervention Teachniques* (Texas: Pro-ed, 2003), h.103.
- Potabuga, Yodi Fitriadi. "Pendekatan Realitas Dan Solution Focused," n.d., 40–55.
- Putri, Neneng Suryani. "Konseling Kelompok Dengan Terapi Realita Dalam Menurunkan Prokrastinasi Akademik." *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 6, no. 1 (2019): 49–56. <https://doi.org/10.24042/kons.v6i1.4195>.
- Putri, Puspita, and Denok Setiawat. "Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik Wdep Untuk Meningkatkan Perilaku Bertanggung Jawab Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Kelas Viii-a Smp Negeri 1 Wonoayu the Implementation of Reality Group Counseling Wdep Technique To Improve the Res," 2016, 491–98.
- Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian* (Jakarta: SLTA-LAN, 1999) h.63
- Rosdjidan. 1988. *Pengantar Teori-Teori Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. h 29
- Slameto, *Belajar dan Factor-Factor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineke Cipta, 2013, h. 57
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,*

*Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013),h91.

Sutoyo, Anwar, and Edy Purwanto. "Effectiveness of Reality Therapy Group Counseling to Increase The Self-Esteem of Students." *Jurnal Bimbingan Konseling* 7, no. 1 (2018): 12–16.

Syafitri, Rodhiyah. "Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers Pada Siswa." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 57–63. <https://doi.org/10.23887/jppp.v1i2.12623>.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta,

Jakarta, 2010, h. 87.

Tawney and Gast, *Single Subject Research in Special Education* (Columbus:Charles E Merrill Publishing Company, 1984).

Tumiyem, *Model-ModelKonseling*, h. 98

ubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, h. 78

udani, dkk, *Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Teknik Pemodelan untuk*

*Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII E SMP 1 Negeri Sukasada*, 2014

uhibbin , Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta :RajaGrafindo Persada, 2012, h.68

ulista Rintyastini dan Suzi Yulia, *Bimbingan dan Konseling SMP*, Jakarta: Erlangga, 2006, h.48

Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*,h : 117.